

PENDIDIKAN KEMANDIRIAN SANTRI SEKOLAH DASAR DI PONDOK PESANTREN ASH-SHOLIHAH

EDUCATION SELF-RELIANCE OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS IN ASH-SHOLIHAH BOARDING SCHOOL

Oleh : Hastra Quroti Ayun Nisa (12110241025), FS/KP, FIP, UNY

Hastraayunnisa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai pelaksanaan pendidikan kemandirian santri sekolah dasar di Pondok Pesantren Ash-Sholihah serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dengan cara observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Analisis data menggunakan *interactive model* yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa; Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren Ash-Sholihah meliputi pendidikan kemandirian merawat diri, pendidikan kemandirian merawat barang, dan kemandirian belajar. Pendidikan kemandirian di Pondok Pesantren Ash-Sholihah melibatkan 5 unsur yaitu : a) Unsur tujuan; b) Unsur Pendidik; c) Unsur Anak; d) Unsur Metode; e) Unsur Lingkungan. Faktor Pendukung yaitu : 1) Lingkungan Pondok Pesantren Ash-Sholihah yang mandiri. 2) Santri yang tinggal bersama dalam satu lingkungan sehingga mudah dalam pengawasan. 3) Sekolah yang menjadi satu dengan Pondok Pesantren. 4) Kerjasama dan kekeluargaan yang baik antara pengurus, guru, pendamping, dan seluruh warga Pondok Pesantren. 5) Adanya keinginan dari diri santri sendiri untuk mandiri. 6) Orang tua yang sudah menjelaskan sebelum santri masuk Pondok Pesantren. Faktor penghambat antara lain : 1) Padatnya jadwal Pondok Pesantren sehingga saat di sekolah santri kurang konsentrasi. 2) Adanya santri yang susah menyesuaikan diri dan susah diatur. 3) Pendamping kewalahan mengawasi santri. 4) Fasilitas yang seadanya dan terbatas. 5) Adanya jadwal sebulan sekali ketemu orang tua sehingga santri yang sudah terbiasa mandiri menjadi manja lagi.

Kata kunci : Pendidikan Kemandirian, Santri Sekolah Dasar

Abstract

The study describes the implementation of self-reliance education of elementary school students in Pondok Pesantren Ash-Sholihah as well as supporting and inhibiting factors. This research uses descriptive qualitative approach. Data were obtained by participant observation, interview, and documentation. Research instruments are researchers assisted by observation guidelines, interview guides, and documentation guidelines. Data analysis using interactive model developed by Miles and Huberman namely, data reduction, data presentation, conclusion and data verification. Test data validity using source triangulation and technique triangulation. The results of the research show that; Independence Education at Ash-Sholihah Boarding School includes self-care education self-care, education kemandirian care for goods, and learning independence. Independence education at Pondok Pesantren Ash-Sholihah involves 5 elements, namely: a) objective element; b) Educator Elements; c) Children's Elements; d) Elements of Methods; e) Environmental Element. Supporting Factors are: 1) Environmentally Ash-Sholihah Pesantren School. 2) students who live together in one environment so easy to supervise. 3) Schools that become one with Pondok Pesantren. 4) Cooperation and good kinship between administrators, teachers, companion, and all citizens Pondok Pesantren. 5) There is a desire of self santri themselves to be independent. 6) Parents who have explained before santri enter Pondok Pesantren. Inhibiting factors include: 1) The density of Pondok Pesantren schedule so that when in school students less concentration. 2) The existence of santri who are difficult to adapt and difficult to manage. 3) Companion is overwhelmed watching the students. 4) Facilities are limited and limited. 5) The existence of a schedule once a month meet parents so that students who are used to become spoiled independent again.

Keywords: Independence Education, School Primary School

PENDAHULUAN

Semakin majunya perkembangan jaman yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi dan informasi menyebabkan bukan hanya dampak positif saja yang didapatkan, melainkan dampak negatif pula. Semakin mudah dan terbukanya informasi yang ada pada akhirnya banyak disalahgunakan, dampak negatif paling mudah dirasakan pada anak-anak. Pendidikan merupakan salah satu yang dapat digunakan sebagai tameng dalam menanggulangi dampak negatif dari kemajuan jaman.

Pemahaman tentang pendidikan sebagaimana dinyatakan pada Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Direktoral Pendidikan, 2006: 5).

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan

rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Kemandirian dirasakan sangat penting untuk menjadi kepribadian setiap anak bangsa, sehingga menjadi tujuan pendidikan di Indonesia. Pendidikan merupakan salah satu jalan menuju kemajuan suatu bangsa. Kemandirian merupakan salah kepribadian anak bangsa yang diharapkan untuk kemajuan negara ini. Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk mewujudkan kemandirian yang akan menjadi salah satu penguat untuk kemajuan bangsa.

Mulai tahun 2011 pembentukan kepribadian anak dengan penanaman nilai yang positif sudah diatur dalam buku panduan pelaksanaan pendidikan karakter yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembukuan. Terdapat 18 nilai karakter yang ditekankan dalam pendidikan karakter pada bangsa ini, diantaranya : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Salah satu yang ditekankan dalam pendidikan karakter adalah kemandirian. Said Hamid Hasan dalam Dr. Zubaedi (2011 : 74) mengatakan bahwa mandiri adalah sikap dan

perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Kemandirian menjadi salah satu tolak ukur karakter seseorang.

Pada perspektif pendidikan Nasional, pondok pesantren merupakan salah satu subsistem pendidikan yang memiliki karakteristik khusus. Pondok pesantren diakui oleh semangat Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu ciri khas kehidupan di pondok pesantren adalah kemandirian santri, sebagai subjek yang memperdalam ilmu keagamaan di pondok pesantren. Kemandirian tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal, pondok pesantren dipandang mampu untuk membentuk peserta didik (santri) untuk hidup mandiri dengan sistem asramanya.

Pondok pesantren kebanyakan yang ada menerima santri mulai usia Sekolah Menengah Pertama, karena sudah dianggap mampu hidup mandiri jauh dari orang tua. Ada beberapa pondok pesantren yang menerima santri sejak usia belia. Anak-anak masuk pondok pesantren sejak memasuki jenjang kelas 1 SD. Anak-anak dituntut untuk menjadi mandiri jauh dari orang tua, anak harus bisa menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Kemandirian dalam belajar maupun bekerja didasarkan pada disiplin terhadap diri sendiri, anak yang berada di pondok pesantren dituntut untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif.

Membangun dan mendidik kemandirian anak bukanlah pekerjaan yang mudah, terutama melatih anak mandiri sejak dini. Anak-anak usia 6-12 tahun merupakan masa dimana anak memasuki lingkungan sekolah dan masyarakat di luar keluarga. Pada masa ini juga anak-anak sering kali merasa cemas dan takut, dalam mengendalikan perasaan tersebut dibutuhkan peranan orang tua. Kartini Kartono (2007 : 140) berpendapat bahwa tuntunan dan pemberian keyakinan akan tuangan kasih sayang orang tua akan menguatkan unsur kepercayaan pada pribadi anak. Cinta kasih dan dorongan orang tua akan menambah kepercayaan diri dalam setiap tingkah laku anak.

Pondok pesantren As-Sholihah merupakan Pondok Pesantren yang menerima santriwan dan santriwati sejak kelas 1 Sekolah Dasar. Santri wajib tinggal dan bersekolah di sekolah yang disediakan oleh pondok pesantren, yaitu dari MI hingga MA. Sebagian besar santri Pondok Pesantren As-Sholihah berasal dari luar Daerah Istimewa Yogyakarta. Para santri sejak sekolah dasar sudah diharuskan jauh dari orang tua dan keluarga. Pondok pesantren As-Sholihah ini masih merupakan pondok pesantren tradisional, namun tidak menutup diri dari perubahan dan perkembangan teknologi yang ada. Pondok Pesantren As-Sholihah berada di tengah perkampungan dengan padat penduduk.

METODE PENELITIAN

a. Desain Penelitian

Pada penelitian ini, digunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif

b. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Ash-Sholihah

c. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah pengurus Pondok Pesantren, Guru, pendamping, santri.. Obyek adalah data pendidikan kemandirian santri usia sekolah dasar di pondok pesantren.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipant, wawancara, dan dokumentasi.

e. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah peneliti dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

f. Analisis Data

Menggunakan *interactive* model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, penyajian data, dan verifikasi data.

g. Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidikan kemandirian

Menurut peneliti sendiri, pendidikan kemandirian adalah tuntunan di dalam

hidup untuk menuju ke taraf insani menjadi manusia yang mampu menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup dengan rasa tanggung jawab.

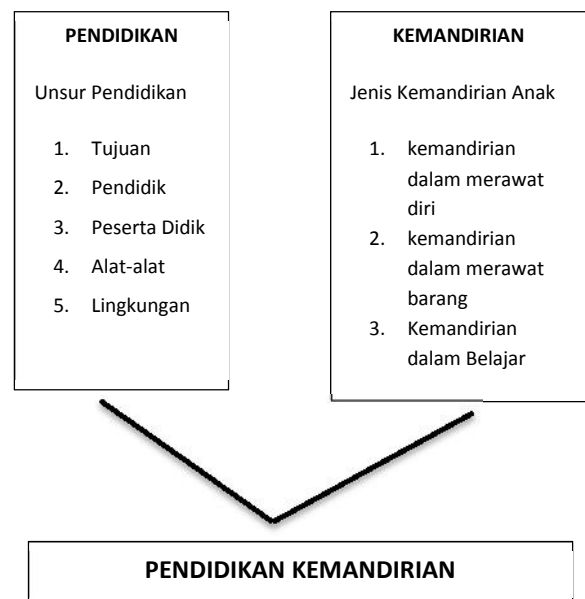
B. Konsep Pondok Pesantren

Peneliti sendiri mendefinisikan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dari bawah atas kehendak masyarakat yang dipimpin oleh kyai, para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian dan madrasah.

C. Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

Peneliti sendiri mendefinisikan perkembangan sebagai serangkaian perubahan secara terus menerus dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju tahap kematangan, melalui pertumbuhan dan belajar.

KERANGKA BERPIKIR



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pendidikan Kemandirian Santri Sekolah dasar di Pondok Pesantren Ash-Sholihah

Pendidikan kemandirian santri usia sekolah dasar di Pondok Pesantren Ash-Sholihah berlangsung dengan adanya berbagai unsur yang saling berkaitan satu dengan lainnya. unsur-unsur tersebut dijabarkan sebagai berikut :

Unsur Tujuan dalam Pendidikan Kemandirian Santri sekolah dasar di Pondok Pesantren Ash-Sholihah

Tujuan dari pendidikan kemandirian santri usia sekolah di Pondok Pesantren Ash-Sholihah, antara lain :

- 1) Menyiapkan tamatan yang mandiri. Santri di Pondok Pesantren Ash-Sholihah diharapkan mempunyai kemandirian yang tinggi. Hal ini dilihat dari misi Pondok Pesantren itu yaitu menyiapkan tamatan yang mandiri dan mampu menginternalisasi nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga terlihat dari tujuan Pondok Pesantren itu yaitu mencapai dan meningkatkan kualitas dan kuantitas lulusan yang dapat diterima di masyarakat. Tujuan tersebut juga diharapkan oleh orang tua santri yang menginginkan anaknya mandiri.
- 2) Membentuk santri yang mempunyai ilmu agama serta ilmu pengetahuan yang baik. Membentuk manusia yang mampu memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dan Hadist, berakhlak mulia, berakidah

yang lurus, serta memiliki life skill yang unggul, hal ini sesuai dengan visi Pondok pesantren itu sendiri dan berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pondok pesantren serta sesuai dengan yang diinginkan orang tua santri saat memasukkan anaknya ke Pondok pesantren.

b. Unsur Pendidik dalam Pendidikan Kemandirian Santri Sekolah Dasar di Pondok Pesantren Ash-Sholihah

Dalam pendidikan kemandirian merawat diri santri, pendidik yang terlibat adalah pendamping. Pendamping yang merupakan orang yang sudah dianggap dewasa dan mampu untuk membimbing dan mendampingi santri yang pada dasarnya masih kecil dan masih membutuhkan pendampingan dari orang dewasa. Peran pendamping dalam pendidikan kemandirian merawat diri santri diantaranya sebagai berikut :

- 1) Mengajari santri yang belum bisa merawat dirinya sendiri.
- 2) Membantu santri yang mengalami kesulitan dalam merawat diri, baik dalam hal kebersihan, kesehatan, maupun makan dan tidur.

Mengawasi dan mengingatkan santri dalam merawat diri. Adapun pendidik yang berperan dalam pendidikan kemandiran merawat barang santri diantaranya adalah pendamping dan Ibu Nyai. Pendamping memiliki peran yang banyak dalam mendidik kemandirian merawat barang. Peran tersebut antara lain :

- 1) Mengajari santri dalam merawat barang.

2) Memberi contoh dan mengajari santri dalam merawat barang.

3) Melibatkan santri dalam melakukan kegiatan yang bertujuan agar santri mandiri dalam merawat barang.

Adapun pendidik yang berperan dalam pendidikan kemandirian belajar santri yaitu :

1) Guru

Guru berperan dalam kegiatan santri selama di sekolah termasuk dalam belajar.

2) Ustadz/ustadzah

Peran Ustadz/ustadzah dalam kemandirian belajar santri yaitu mengajar madrasah para santri, mencari santri yang tidak berangkat madrasah dan memberikan peringatan, memberikan tugas setoran hafalan dan doa zikir harian. 3) Ibu Nyai

Peran Ibu Nyai dalam pendidikan kemandirian belajar santri yaitu mengawasi santri dalam kewajiban sholat, santri yang tidak menjalankan sholat berjamaah akan dimarahi. Ibu Nyai juga berperan mengontrol hafalan pendamping dan santri.

4) Pendamping

Pendamping memberikan contoh yang baik untuk santri seperti bersama santri menjalankan sholat berjamaah, melaksanakan tadarus dan setor hafalan. Peran pendamping lainnya yaitu membantu santri yang kesulitan mempersiapkan peralatan sekolah dan madrasah, memperingatkan santri untuk belajar, menemani santri belajar, mengajari santri dalam belajar

c. Unsur Peserta Didik dalam Pendidikan Kemandirian Santri Sekolah Dasar di Pondok Pesantren Ash-Sholihah

Peserta didik di Pondok Pesantren dinamakan santri. Santri di Pondok Pesantren Ash-Sholihah merupakan santri mukim yang menetap dan belajar di Pondok Pesantren. Santri sekolah dasar di pondok pesantren Ash- Sholihah sudah mencapai 5 tahap kemandirian :

1) Tahap pertama. Mengatur kehidupan dan diri mereka sendiri. Misalnya: makan, kekamar mandi, mencuci. Membersihkan gigi, memakai pakaian. Santri mulai dari kelas 1 MI semua sudah pada tahap ini.

2) Tahap kedua, melaksanakan gagasan-gagasan mereka sendiri dan menentukan arah permainan mereka sendiri. Santri di Pondok Pesantren Ash-Sholihah pada tahap ini santri diharuskan mengikuti peraturan-peraturan dan jadwal yang sudah ditetapkan di Pondok Pesantren, sehingga santri kurang berkembang dalam melaksanakan beberapa ide-ide dan gagasan mereka.

3) Tahap ketiga, mengurus hal-hal didalam rumah dan bertanggung jawab.

4) Tahap keempat, mengatur dirinya sendiri diluar rumah seperti di sekolah dan di masyarakat. Pada tahap keempat ini santri bisa mandiri saat di sekolah dan saat berada di lingkungan umum Pondok Pesantren.

Tahap kelima, mengurus orang lain baik di dalam maupun diluar rumah.

Misalnya: anak-anak yang masih mengandalkan bantuan orang yang lebih dewasa dan santri masih menyesuaikan diri dengan kegiatan dan jadwal yang ada di Pondok Pesantren Ash-Sholihah, sehingga pendidik masih banyak memberikan perintah-perintah kepada santri. Pendamping menyuruh santri bekerja sama membersihkan ruangan dan lemari masing-masing, pendamping mengingatkan santri untuk segera menyelesaikan piketnya, pendamping menyuruh santri belajar.

1) Larangan

Larangan diberikan untuk meminimalisir kesalahan santri dan mengurangi kegiatan/ perbuatan yang tidak baik. larangan yang dilakukan di Pondok Pesantren Ash-Sholihah contohnya adalah pendamping melarang santri memukul temannya.

2) Teguran / peringatan

Santri diberikan teguran jika melakukan kesalahan. Teguran diberikan pendidik berupa kata-kata untuk memperingatkan santri agar tidak melakukan kesalahan tersebut. Guru menegur santri yang tidak memperhatikan pelajaran, ustadz mencari santri yang tidak berangkat madrasah dan memberikan peringatan, ibu Nyai memarahi santri yang tidak ikut sholat jamaah, pendamping memarahi santri yang tidak belajar, pendamping memperingatkan santri untuk segera berangkat madrasah.

3) Hukuman

Hukuman diberikan saat santri melakukan kesalahan dengan sengaja. Hukuman diberikan agar santri memiliki efek jera dan tidak mengulangi lagi kesalahan. Hukuman yang diberikan pada pendidikan kemandirian santri sekolah dasar di Pondok Pesantren Ash-Sholihah adalah pendamping menghukum santri yang terlambat mengikuti sholat berjamaah.

4) Pujian dan hadiah

Pujian diberikan bagi santri yang baik dan mandiri. Pendamping memuji santri yang sudah bangun dan langsung menata bantal, hadiah untuk santri berprestasi, pujian untuk santri yang berperilaku baik dan rajin

e. Unsur Lingkungan dalam Pendidikan Kemandirian Santri Sekolah Dasar di Pondok Pesantren Ash-Sholihah

Lingkungan tempat tinggal, bermain dan sekolah yang sama membuat santri lebih teratur dan tidak banyak terpengaruh dengan lingkungan luar yang kurang baik.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Kemandirian Santri Sekolah Dasar di Pondok Pesantren Ash-Sholihah

a. Faktor Pendukung

1) Lingkungan Pondok Pesantren Ash-Sholihah yang mandiri.

2) Santri yang tinggal bersama dalam satu lingkungan sehingga mudah dalam pengawasan.

- 3) Sekolah yang menjadi satu dengan Pondok Pesantren.
 - 4) Kerjasama dan kekeluargaan yang baik antara pengurus, guru, pendamping, dan seluruh warga Pondok Pesantren.
 - 5) Adanya keinginan dari diri santri sendiri untuk mandiri. Orang tua yang sudah menjelaskan kehidupan di Pondok pesantren sebelum santri masuk Pondok Pesantren.
- b. Faktor Penghambat
- 1) Padatnya jadwal Pondok Pesantren sehingga saat di sekolah santri kurang konsentrasi.
 - 2) Adanya santri yang susah menyesuaikan diri dan susah diatur.
 - 3) Pendamping kewalahan mengawasi santri.
 - 4) Fasilitas yang seadanya dan terbatas.
 - 5) Adanya jadwal sebulan sekali ketemu orang tua sehingga santri yang sudah terbiasa mandiri menjadi manja lagi.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan kemandirian di Pondok Pesantren Ash-Sholihah melibatkan 5 unsur yaitu : a) Unsur tujuan. Tujuan dari pendidikan kemandirian santri sekolah dasar di Pondok Pesantren Ash-Sholihah yaitu : menyiapkan tamatan yang mandiri dan membentuk santri yang mempunyai ilmu agama serta ilmu pengetahuan yang baik. b) Unsur Pendidik. Pendidik yang terlibat yaitu

Nyai, pendamping/santri senior, ustadz/ustadzah, dan guru. c) Unsur Anak Didik. Tingkat kemandirian santri sekolah dasar di Pondok Pesantren Ash-Sholihah sudah mencapai tingkat 5. d) Unsur Metode. Metode yang digunakan yaitu berupa teladan, larangan, perintah, teguran/hukuman, pujian/hadiah. e) Unsur Lingkungan. Lingkungan tempat tinggal, bermain dan sekolah yang sama membuat santri lebih teratur dan tidak banyak terpengaruh dengan lingkungan luar yang kurang baik.

Faktor Pendukung dari pendidikan kemandirian santri sekolah dasar di Pondok Pesantren Ash-Sholihah yaitu : 1) Lingkungan Pondok Pesantren Ash-Sholihah yang mandiri. 2) Santri yang tinggal bersama dalam satu lingkungan sehingga mudah dalam pengawasan. 3) Sekolah yang menjadi satu dengan Pondok Pesantren. 4) Kerjasama dan kekeluargaan yang baik antara pengurus, guru, pendamping, dan seluruh warga Pondok Pesantren. 5) Adanya keinginan dari diri santri sendiri untuk mandiri. 6) Orang tua yang sudah menjelaskan kehidupan di Pondok Pesantren sebelum santri masuk Pondok Pesantren. Faktor penghambat dari pendidikan kemandirian santri sekolah dasar di Pondok Pesantren Ash-Sholihah antara lain : 1) Padatnya jadwal Pondok Pesantren sehingga saat di sekolah santri kurang konsentrasi. 2) Adanya santri yang susah menyesuaikan diri dan susah diatur. 3) Pendamping kewalahan mengawasi santri. 4) Fasilitas yang seadanya dan terbatas. 5)

Adanya jadwal sebulan sekali ketemu orang tua sehingga santri yang sudah terbiasa mandiri menjadi manja lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Admin Guru Pembaharu. Diposkan pada 3 Desember 2009. "Sister School Sebagai Unjuk Kerja Pendidikan Bertaraf Internasional" diunduh dari <http://gurupembaharu.com/home/sister-school-sebagai-unjuk-kinerja-sekolah-bertaraf-internasional/> pada 30 juli 2016 pukul 11.45 WIB

Ambar Teguh Sulistyani. (2004). *Kemitraan dan model-model pemberdayaan*. Yogyakarta. Gava Media.

Andi Prastowo. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.

Edy Burmansyah. (2014). *Rezim Baru ASEAN : Memahami Rantai Pasokan dan Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Yogyakarta. Pustaka Sempu

H.A.R. Tilaar. (2002). *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta. Grasindo.

Lexy J. Moelong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Murniramli. Diposkan pada 21 Januari 2009. "Program Sister School ala Indonesia". Diunduh dari <https://murniramli.wordpress.com/2009/01/21/program-sister-school-ala-indonesia/> pada 30 juli 2016 pukul 11.14 WIB.

Nana Rukmana. (2006). *Strategic Partnering For Educational Management (Model Manajemen Berbasis Kemitraan)*. Bandung. Alfabeta.

Rangga. Diposkan pada 19 Mei 2015. "Kabar dari Indeks Sumber Daya Manusia

WEF". Diunduh dari <http://citizendaily.net/kabar-dari-indeks-sumber-daya-manusia-wef-2015/>. pada 22 Februari 2016 pukul 10.35 WIB.

Sean Coughlan. Diposkan pada 13 Mei 2015. "Koresponden pendidikan BBC Asia peringkat tertinggi sekolah global, Indonesia nomor 69". Diunduh dari http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/05/150513_majalah_asia_sekolah_terbaik, pada 22 Februari 2016 pada pukul 11.00 WIB.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D*. Alfabeta. Bandung.

Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
[Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945](http://www.itjen.depkes.go.id/public/upload/unit/pusat/files/uud1945.pdf). Diunduh dari www.itjen.depkes.go.id/public/upload/unit/pusat/files/uud1945.pdf. pada 23 Februari 2016 pukul 12.03 WIB